



Erlina Zahar<sup>1</sup>

## PENGUNAAN REDUPLIKASI SELURUH DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan reduplikasi pada aspek bentuk dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dideskripsikan dalam temuan-temuan berupa kutipan yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan empat penggunaan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Dari temuan-temuan yang berjumlah 110 kutipan berdasarkan empat penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel tersebut, yang paling dominan yaitu bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ditemukan sebanyak 51 kutipan dan yang sedikit ditemukan yaitu reduplikasi dengan perubahan fonem berjumlah 7 kutipan. Sedangkan reduplikasi seluruh ditemukan sebanyak 36 kutipan dan reduplikasi sebagian ditemukan sebanyak 12 kutipan. Bentuk reduplikasi ini digunakan disimpulkan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk mempertegas makna. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 7 kutipan.

**Kata kunci:** Bentuk Reduplikasi, Novel, Kajian Morfologis

### Abstract

The purpose of this study is to describe reduplication in the form aspect in the novel Selamat Tinggal by Tere Liye. This study is a type of qualitative descriptive research that is described in the findings in the form of quotations contained in the novel Selamat Tinggal by Tere Liye. The results of this study can be concluded that four uses of reduplication forms were found in the novel Selamat Tinggal by Tere Liye. From the findings totaling 110 quotations based on the four uses of reduplication forms in the novel, the most dominant is the form of reduplication combined with the affixation process, found as many as 51 quotations and the least found is reduplication with phoneme changes totaling 7 quotations. While total reduplication was found as many as 36 quotations and partial reduplication was found as many as 12 quotations. This form of reduplication is used in conclusion to provide an understanding to the reader that the form of reduplication is intended to emphasize the meaning. This form of reduplication was found as many as 7 quotations.

**Keywords:** Form of Reduplication, Novel, Morphological Study

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi dan peran sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Bahasa dipakai untuk menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami oleh orang lain. Saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dengan tujuan supaya maksud dari bahasa mudah disampaikan. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia digunakan untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan, isi pikiran, dan maksud. Bahasa juga tidak hanya untuk mengekspresikan kehendak, melainkan digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Hutabarat, 2022).

Bahasa tidak akan hilang selama manusia selalu menggunakannya sebagai sarana komunikasi. Bahasa akan berkembang seiring perkembangan zaman, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Komunikasi yang dilakukan manusia dapat berupa komunikasi lisan maupun nonlisan, itu disebabkan karena pada dasarnya bahasa lisan telah

dipakai sebelum manusia belajar menulis (Pudjaningsih et al., 2023). Sedangkan komunikasi nonlisan adalah ide, gagasan manusia yang dituliskan ke dalam media kertas maupun lainnya dengan menggunakan tulisan.

Pada saat berbicara atau menulis, kata-kata yang diucapkan atau dituliskan tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila bahasa yang digunakan tepat sasaran. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan, pada bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib. Oleh karena itu tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu agar siswa mampu dan terampil dalam berbahasa yang baik dan benar setelah mengalami dan mengetahui proses belajar mengajar (Saputra Hutabarat, 2017).

Morfologi menjadi peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

karena memiliki pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frasa, klausa, kalimat, paragraf serta wacana. Morfologi juga sebagai salah satu sistem dari bahasa, sehingga struktur kata yang dapat membentuk kalimat tentu mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dapat diperoleh penutur atau penulisnya. Perubahan bentuk kata dan makna yang muncul serta perubahan kelas kata itu juga menjadi salah satu objek pembicaraan dalam morfologi. Pada saat berinteraksi melalui lisan maupun tulisan akan selalu ditemukan reduplikasi (Rosmiati, 2016).

Salah satu proses yang ada dalam morfologis adalah reduplikasi atau pengulangan kata. Biasanya reduplikasi sering digunakan di dalam sebuah wacana. Sebab wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan tertinggi dalam sebuah kajian linguistik atau kebahasaan. Bentuk pengulangan kata dalam bahasa Indonesia merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. "Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2010: 65)". Dalam proses pengulangan ini juga lebih dari satu morfem dan selalu memiliki bentuk dasar kata ulang yang selalu ada dalam pemakaian bahasa yang artinya dapat dipakai dalam konteks kalimat (Syuhada et al., 2023).

"Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak" (Muslich, 2012: 48). Reduplikasi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari dan juga dalam tulisan. Reduplikasi terdapat pula dalam tulisan sastra seperti dalam novel (Hutabarat, 2023).

Penulis berkeinginan untuk meneliti reduplikasi dalam novel. Novel yang akan diteliti yaitu novel berjudul Selamat Tinggal karya Tere Liye. Novel tersebut terdapat beberapa adegan yang mengejutkan, terutama dari sebuah keburukan yang menjadi salah satu pelajaran, adakala setiap manusia pasti selalu ada saja yang melakukan kesalahan, bahkan berbuat kejahatan. Akan tetapi dalam novel ini benar-benar memiliki keyakinan yang kuat dan sangat menyentuh hati, segala sesuatu hal yang buruk akan ditinggalkan. Novel tersebut ditulis dengan apik oleh Tere Liye. Dalam novel tersebut juga terdapat proses reduplikasi yang digunakan pengarang sebagai bentuk variasi dalam kalimat. Pengarang menggunakan reduplikasi sebagai variasi bentuk dalam kalimat guna mempermudah dan mempertegas pembaca memahami isi dari novel tersebut (Rustantono et al., 2024).

Kemampuan sastrawan dalam menggunakan pilihan kata, frasa, klausa maupun variasi-variasi kalimat akan menjadikan pembaca terpesona membaca novel tersebut. Penggunaan reduplikasi tidak luput dari penulisan novel memvariasikan bentuk reduplikasi dengan tepat sasaran guna mempertegas makna dalam novel akan mempermudah pembaca mengapresiasi novel tersebut.

Ada beberapa pemakaian reduplikasi dengan variasinya dalam sebuah kalimat atau kata yang membuat penulis tertarik untuk memahami tentang reduplikasi yang ada di dalam novel yang berjudul Selamat Tinggal karya Tere Liye. Alasan penulis memilih penelitian bahasa dan sastra karena terutama bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Meneliti tentang reduplikasi di dalam sebuah tulisan baik itu tulisan formal maupun itu tulisan sastra merupakan sesuatu yang penting. Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan muncul pemahaman untuk penggunaan reduplikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam tulisan. Selain itu juga peneliti mengkombinasikan penelitian bahasa dan sastra ini karena menurut peneliti ini sangat menarik untuk dikaji, sebab di dalam kehidupan manusia juga tidak terlepas dari suatu

bahasa yang digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu menarik sekali bagi peneliti untuk mengkombinasikan antara disiplin ilmu bahasa dan ilmu sastra (Zahar et al., 2024).

Reduplikasi memiliki keberagaman bentuk yang dapat menghasilkan keberagaman makna. Keberagaman bentuk reduplikasi dapat terlihat pada kata atau kalimat yang terdapat pada novel. Penulis meneliti reduplikasi pada novel yang berjudul Selamat Tinggal karya Tere Liye dengan menentukan bentuk reduplikasi. Salah satu contoh kata dalam penggunaan bentuk reduplikasi pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, yaitu kata buku-buku yang terbentuk dari morfem dasar buku kemudian mengalami reduplikasi secara utuh. Sedangkan kata cengar-cengir merupakan bentuk reduplikasi berubah fonem atau bunyi, karena terjadi perubahan fonem vokal /a/ berubah menjadi fonem vokal /i/. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti beberapa bentuk variasi reduplikasi yang terdapat pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye ini.

Novel karya Tere Liye ini sangat banyak diminati oleh kalangan anak muda dan salah satunya novel yang berjudul Selamat Tinggal. Tere Liye lahir di Lahat (Sumatera Selatan), ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979 dan saat ini ia berusia 42 tahun. Ia menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku. Tere Liye adalah salah satu penulis yang produktif Indonesia. Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu Hafalan Shalat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga, Moga Bunda Disayang Allah, dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Meskipun dia bias meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia bekerja sebagai akuntan. Novel ini ditulis pada tahun 2020 dan novel ini merupakan cetakan pertama dari tujuh novel yang telah dicetak dan diterbitkan. Novel ini terdiri dari 360 halaman dengan ukuran 20 cm dan beratnya 350 gr. Kemudian kulit sampul pada novel tersebut berwarna biru tua dan ada gambar tumpukan buku di depannya. Novel ini mendapat best seller. (<https://id.m.wikipedia>)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye” dengan alasan sebagai berikut: 1) Meneliti tentang proses reduplikasi yang digunakan di dalam tulisan merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai acuan di dalam menulis, agar tidak salah sehingga pemahaman tidak menjadi bias. 2) Mengkombinasikan penelitian bahasa dengan penelitian sastra merupakan sesuatu hal yang menarik bagi penulis, karena penulis dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3) Memilih meneliti novel Selamat Tinggal karya Tere Liye ini karena Tere Liye adalah seorang novelis ternama dan novel-novelnya diminati masyarakat di kalangan remaja. 4) Berdasarkan identifikasi masalah di atas teridentifikasi bahwa objek kajian penelitian ini cukup luas. Karena mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan literatur yang mendukung, maka penulis memerlukan fokus masalah agar penelitian tidak meluas. Dengan demikian, penulis hanya fokus terhadap teori menurut Ramlan, yaitu bentuk reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem yang dianalisis pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye.

## **METODE**

Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah” (Ahmadi, 2016: 15). Metode penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai metode untuk menjelaskan keadaan secara ilmiah. Metode penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan tujuan, pendekatan, sifat, dan objek penelitian. “Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan” (Chaer, 2010: 11). Tujuan penelitian kualitatif ini berkenaan dengan apa yang ingin dicatat atau diperoleh dari penelitian itu, karena penelitian kualitatif juga bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode yang menggambarkan keadaan berdasarkan tafsiran. “Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggambarkan angka dalam

mengumpulkan data dalam memberikan penafsiran sebagai hasilnya” (Arikunto, 2010: 20). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan logika dan peneliti dapat memahami fenomena yang ada di dalam objek penelitian. Metode penelitian kualitatif ini dapat membantu penulis meneliti objek kajian yang penulis teliti dengan memahami bentuk variasi reduplikasi yang terdapat dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Pada bab empat ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Data yang peneliti himpun berdasarkan teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti analisis berdasarkan teori-teori yang peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada pada studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil analisis data maka peneliti menemukan 4 bentuk penggunaan reduplikasi yang terdapat pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Keempat bentuk reduplikasi tersebut sesuai dengan teori Ramlan (2010: 70), yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem. Adapun temuan-temuan dalam bentuk kutipan tentang keempat bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye akan penulis jelaskan pada bagian: 1) Kutipan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye, 2) Kutipan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye, 3) Kutipan Bentuk Reduplikasi Afiksasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye, 4) Kutipan Bentuk Reduplikasi Perubahan Fonem dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

### Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini membahas tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan data penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, maka dapat dikemukakan dan dijabarkan bahwa bentuk reduplikasi dalam novel tersebut terdapat 4 bentuk reduplikasi, yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem. Berikut dapat dijelaskan masing-masing analisis dari keempat bentuk reduplikasi tersebut yang terdapat di dalam novel ini.

#### 1. Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.

Pengulangan seluruh merupakan pengulangan dari bentuk kata dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi seluruh dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat 36 kata pengulangan seluruh. Adapun 36 kata pengulangan seluruh tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau buku-buku sesak berjubel di rak dinding”. (ST: 8).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “buku-buku” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “buku” menjadi “buku-buku”.

Data (2.2) “Lima ribunya hitung-hitung buat ongkos angkot, Bang”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “hitung-hitung” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “hitung” menjadi “hitung-hitung”.

Data 3. “Aih, cantik-cantik juga dua mahasiswi ini, gumam Sintong dalam hati”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “cantik-cantik” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “cantik” menjadi “cantik-cantik”.

Data 4. “Karena buru-buru, ada yang jatuh dari ransel Jombang”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “buru-buru” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “buru” menjadi “buru-buru”.

Data 5. “Kenapa kamu senyum-senyum, heh?”. (ST: 14).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “senyum-senyum” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “senyum” menjadi “senyum-senyum”.

Data 6. “Bunga lagi-lagi nyeletuk”. (ST: 14).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “lagi-lagi” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “lagi” menjadi “lagi-lagi”.

Data 7. “Membisikkan sesuatu dalam hati, awas saja, besok-besok, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini”. (ST: 15).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “besok-besok” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “besok” menjadi “besok”.

Data 8. “Gerimis membungkus kampus. Pohon-pohon basah”. (ST: 16).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “pohon-pohon” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “pohon” menjadi “pohon-pohon”.

Data 9. “Meski pemalas, suka nongkrong malam-malam, main gitar, main kartu, jarang belajar”. (ST: 17).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “malam-malam” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “malam” menjadi “malam-malam”.

Data 10. “Bapaknya mangut-mangut”. (ST: 17).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mangut-mangut” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “mangut” menjadi “mangut-mangut”.

Data 11. “Hati-hati di jalan, Sintong”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “hati-hati” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “hati” menjadi “hati-hati”.

Data 12. “Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum malu-malu”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “malu-malu” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “malu” menjadi “malu-malu”.

Data 13. “Tidak sulit menemukannya, pagi-pagi buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju”. (ST: 20).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “pagi-pagi” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “pagi” menjadi “pagi-pagi”.

Data 14. “Sementara empat anaknya membuka toko buku di dekat kampus-kampus lainnya”. (ST: 21).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kampus-kampus” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “kampus” menjadi “kampus-kampus”.

Data 15. “sehingga skripsinya tidak kelar-kelar?” (ST: 23).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kelar-kelar” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “kelar” menjadi “kelar-kelar”.

Data 16. “Kenapa pula kamu bawa-bawa inang kamu sekarang, Sintong?”. (ST: 24).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bawa-bawa” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “bawa” menjadi “bawa-bawa”.

Data 17. “Sintong nyengir, patah-patah menyapa Bunga”. (ST: 31).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “patah-patah” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “patah” menjadi “patah-patah”.

Data 18. “Ya Tuhan! Tujuh tahun nggak lulus-lulus?”. (ST: 34).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “lulus-lulus” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “lulus” menjadi “lulus-lulus”.

Data 19. “Sementara di tempat kosnya, Sintong segera terkenal gara-gara surat itu”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “gara-gara” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “gara” menjadi “gara-gara”.

Data 20. “Inangnya mencak-mencak”. (ST: 65).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mencak-mencak” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “mencak” menjadi “mencak-mencak”.

Data 21. “Kue-kue dan makanan yang Mawar paketkan?”. (ST: 45).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kue-kue” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “kue” menjadi “kue-kue”.

Data 22. “Aduh, kalau jalan lihat-lihat dong!”. (ST: 51).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “lihat-lihat” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “lihat” menjadi “lihat-lihat”.

Data 23. “akan mengisi materi pembuka, pesan-pesan terkirim, dari satu layar ponsel ke ponsel lainnya” (ST: 53).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “pesan-pesan” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “pesan” menjadi “pesan-pesan”.

Data 24. “Mulai dari buku, film, music, karya-karya kreatif”. (ST: 59).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “karya-karya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “karya” menjadi “karya-karya”.

Data 25. “Idealismenya di tahun-tahun awal dulu kembali”. (ST: 65).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tahun-tahun” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “tahun” menjadi “tahun-tahun”.

Data 26. “Dia mulai membaca dengan saksama buku itu, mengumpulkan klipng tulisan-tulisan lama”. (ST: 66).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tulisan-tulisan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “tulisan” menjadi “tulisan-tulisan”.

Data 27. “Tidak jelek-jelek amat hasilnya”. (ST: 69).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “jelek-jelek” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “jelek” menjadi “jelek-jelek”.

Data 28. “Biasanya Slamet membawa kardus-kardus berisi buku, tumben kali ini bawa kotak plastik kecil”. (ST: 73).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kardus-kardus” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “kardus” menjadi “kardus-kardus”.

Data 29. “Jadi saya benar-benar tidak mengira, ternyata Sutan Pane menyelesaikan lima bukunya”. (ST: 93)

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “benar-benar” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “benar-benar”.

Data 30. “Buang-buang makanan”. (ST: 217).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “buang-buang” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “buang” menjadi “buang-buang”.

Data 31. “Ransel benda-benda yang dibawa, diperiksa oleh petugas di dalam”. (ST: 243).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “benda-benda” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “benda” menjadi “benda-benda”.

Data 32. “Alangkah nyebelin bocah-bocah itu, ada yang mendorong lagi”. (ST: 290).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bocah-bocah” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “bocah” menjadi “bocah-bocah”.

Data 33. “terlihat bercak-bercak bekas tetes air mengering”. (ST: 305).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bercak-bercak” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “bercak” menjadi “bercak-bercak”.

Data 34. “Kepalanya merah, jalannya mundur, tapi bukan undur-undur”. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “undur-undur” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “undur” menjadi “undur-undur”.

Data 35. “Dalam gelapnya malam, di antara mesin-mesin percetakan”. (ST: 324).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mesin” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “mesin” menjadi “mesin-mesin”.

Data 36. “Termasuk siaran bola yang mereka tunggu-tunggu”. (ST: 344).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tunggu-tunggu” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “tunggu” menjadi “tunggu-tunggu”.

## **2. Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.**

Pengulangan sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi sebagian dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat 12 kata pengulangan sebagian. Adapun 12 kata pengulangan sebagian tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Mahasiswa itu memasang wajah seolah “termiskin” di dunia”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memasang” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “masang” terjadi pelemahan vokal sehingga menjadi “memasang”.

Data 2. “Matanya memeriksa rak buku”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memeriksa” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “periksa” menjadi “memeriksa”.

Data 3. “Sintong membalas. Wajahnya ikut memerah”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memerah” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “merah” menjadi “memerah”.

Data 4. “Sesekali dia jadi olokan tetangga kos, padahal tetangga kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “sesekali” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “sekali” menjadi “sesekali”.

Data 5. “padahal tetangga kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat” (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tetangga” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “tangga” menjadi “tetangga”.

Data 6. “Sintong hanya memeluk udara malam”. (ST: 40).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memeluk” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “peluk” sehingga menjadi “memeluk”.

Data 7. “Sintong menandai beberapa nama yang mungkin dia hubungi” (ST: 67).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “beberapa” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “berapa” sehingga menjadi “beberapa”.

Data 8. “Bunga yang masih bersama mereka di bus kampus menuju stasiun memelotot ke arah Sintong”. (ST: 72).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memelotot” berdasarkan teori Rohmadi (2013: 86-94). Dwipurwa atau sebagian merupakan perulangan dari bentuk dasar suatu kata, melainkan hanya diulang sebagian saja “melotot” sehingga menjadi “memelotot”.

Data 9. “Menyisakan semilir angin dan gerakan pelan daun pepohonan”. (ST: 81).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “pepohonan” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “pohon” menjadi “pepohonan”.

Data 10. “Dan setiap kali dia memegang amplop berisi lembaran kertas ketikan Sutan Pane” (ST: 83).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “memegang” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata “pegang” sehingga menjadi “memegang”.

Data 11. “Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos dedaunan”. (ST: 142).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “dedaunan” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “daun” menjadi “dedaunan”.

Data 12. “Angin bertiup begini, itu rambut tak bergerak sesenti pun”. (ST: 242).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “sesenti” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “senti” terjadi pelemahan vokal sehingga menjadi “sesenti”.

### **3. Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Afiksasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.**

Pengulangan dengan afiksasi merupakan dua proses berurutan, melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi). Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi sebagian dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat 51 kata pengulangan dengan afiksasi. Adapun 51 kata pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Jess mengangguk-angguk, matanya memeriksa rak buku”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mengangguk-angguk” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “angguk-angguk”, lalu mendapat bubuhan afiks meN- sehingga menjadi “mengangguk-angguk”.

Data 2. “Tapi sengaja berlama-lama menemukannya biar bisa ngobrol”. (ST: 81).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berlama-lama” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “lama-lama” sehingga menjadi “berlama-lama”.

Data 3. “Guru BK menepuk-nepuk pundaknya”. (ST: 18).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “menepuk-nepuk” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi

secara bersamaan menjadi “nepuk-nepuk”, lalu mendapat bubuhan afiks meN- sehingga menjadi “menepuk-nepuk”.

Data 4. “Kamu bisa saja mengaku-aku” (ST: 33).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mengaku-aku” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks meN- pada suku kata pertama “aku-aku” sehingga menjadi “mengaku-aku”.

Data 5. “Kemudian berbincang-bincang setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso”. (ST: 34).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berbincang-bincang” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “bincang-bincang” sehingga menjadi “berbincang-bincang”.

Data 6. “Dia bahkan membacanya berkali-kali, tidak bosan dan esok paginya langsung menuliskan balasan”. (ST: 37).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berkali-kali” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “kali-kali” sehingga menjadi “berkali-kali”.

Data 7. “Sedangkan mereka berminggu-minggu menunggu kiriman uang belum dapat juga”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berminggu-minggu” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “minggu-minggu” sehingga menjadi “berminggu-minggu”.

Data 8. “Dia tunggu berjam-jam, tetap tidak muncul sang pujaan hati”. (ST: 42).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berjam-jam” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “jam-jam” sehingga menjadi “berjam-jam”.

Data 9. “Kakak Sintong yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal”. (ST: 43).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “terpingkal-pingkal” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “pingkal-pingkal” mendapat imbuhan berupa prefiks ter- sehingga menjadi “terpingkal-pingkal”.

Data 10. “Padahal sudah bertahun-tahun dia “pasrah” menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan”. (ST: 51).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bertahun-tahun” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks ber- pada suku kata pertama “tahun-tahun” sehingga menjadi “bertahun-tahun”.

Data 11. “Walaupun dia malas ke sana, tapi kesempatan bisa menemani Jess di KRL tidak bisa disia-siakan”. (ST: 57).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “disia-siakan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “sia-sia”, lalu mendapat bubuhan afiks di- dan kan- sehingga menjadi “disia-siakan”.

Data 12. “bersama istri dan anak-anaknya”. (ST: 61).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “anak-anaknya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “anak”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “anak-anaknya”.

Data 13. “Nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal berbulan-bulan”. (ST: 78).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berbulan-bulan” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “bulan-bulan” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- pada kata pertama sehingga menjadi “berbulan-bulan”.

Data 14. “Tulisan-tulisannya muncul dikoran, majalah era itu”. (ST: 79).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tulisan-tulisannya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “tulisan”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “tulisan-tulisannya”.

Data 15. “Dia berlari menuju ruang rapat redaksi, wajahnya berapi-api, semangat sekali” (ST: 83).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berapi-api” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “api-api” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- pada kata pertama sehingga menjadi “berapi-api”.

Data 16. “Tulisan itu berisi kritik habis-habisan terhadap pemerintah” (ST: 85).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “habis-habisan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “habis”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “habis-habisan”.

Data 17. “ketika jenderal-jendralnya ikut berbisnis”. (ST: 106).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “jenderal-jendralnya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “jenderal”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “jenderal-jendralnya”.

Data 18. “Ini menarik jika diingat-ingat lagi”. (ST: 93).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “diingat-ingat” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “ingat-ingat” mendapat imbuhan berupa prefiks di- sehingga menjadi “diingat-ingat”.

Data 19. “terdengar sirene meraung-raung” (ST: 96).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “meraung-raung” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “raung-raung” mendapat imbuhan berupa prefiks meN- pada kata pertama sehingga menjadi “meraung-raung”.

Data 20. “Cekatan, tangan Sintong mulai mencoret-coret kertas itu, memberikan catatan, juga saran”. (ST: 106).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mencoret-coret” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “coret-coret” mendapat imbuhan berupa prefiks meN- pada kata pertama sehingga menjadi “mencoret-coret”.

Data 21. “mulai menyendok gado-gadonya”. (ST: 107).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “gado-gadonya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “gado-gado”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “gado-gadonya”.

Data 22. “Jadilah dia pemuda patah hati yang malas-malasan” (ST: 122).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “malas-malasan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “malas”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “malas-malasan”.

Data 23. “bekerja serabutan, tinggal berpindah-pindah” (ST: 134).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berpindah-pindah” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “pindah” mendapat imbuhan berupa prefiks ber-sehingga menjadi “berpindah-pindah”.

Data 24. “Dia tegak atas prinsip-prinsipnya”. (ST: 140).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “prinsip-prinsipnya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “prinsip”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “prinsip-prinsipnya”.

Data 25. “Api kepenulisannya yang menyala-nyala tinggi” (ST: 147).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “menyala-nyala” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “nyala-nyala” mendapat imbuhan berupa prefiks meN-pada kata pertama sehingga menjadi “menyala-nyala”.

Data 26. “Kenapa pula Jess mau dipegang-pegang sama hidung belang ini?”. (ST: 151).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “dipegang-pegang” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “pegang-pegang” mendapat imbuhan berupa prefiks di- sehingga menjadi “dipegang-pegang”.

Data 27. “Sintong mahasiswa paling senior di kos-kosan itu”. (ST: 162).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kos-kosan” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “kos-kos” mendapat imbuhan berupa sufiks an- sehingga menjadi “kos-kosan”.

Data 28. “Baru tiga puluh menit sudah 2-2. Kejar-kejaran golnya”. (ST: 162).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kejar-kejaran” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “kejar”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “kejar-kejaran”.

Data 29. “mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai obat-obatan kronis” (ST: 164).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “obat-obatan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “obat”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “obat-obatan”.

Data 30. “Sudah dicuri, dimaki-maki pula yang membuat film tersebut”. (ST: 182).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “dimaki-maki” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “dimaki-maki” mendapat imbuhan berupa prefiks di- sehingga menjadi “dimaki-maki”.

Data 31. “Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, bertanya-tanya kenapa hari ini belum ada pesannya” (ST: 203).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bertanya-tanya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “tanya-tanya” mendapat bubuhan afiks ber- sehingga menjadi “bertanya-tanya”.

Data 32. “Di dunia bajakan, logika memang terbalik-balik”. (ST: 215).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “terbalik-balik” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “balik” mendapat imbuhan berupa prefiks ter- -sehingga menjadi “terbalik-balik”.

Data 33. “Misalnya, 20 triliun dibagi-bagikan begitu saja, seolah akan membantu rakyat banyak”. (ST: 218).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “dibagi-bagikan” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “bagi-bagi” mendapat imbuhan berupa prefiks di- dan sufiks kan-sehingga menjadi “dibagi-bagikan”.

Data 34. “Langit kemerah-merahan, juga awannya”. (ST: 226).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “kemerah-merahan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “merah” mendapat bubuhan afiks ke- dan an- sehingga menjadi “kemerah-merahan”.

Data 35. “Besok kita akan merdeka. Sebenar-benarnya merdeka!”. (ST: 229).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “sebenar-benarnya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “benar” mendapat bubuhan afiks se- dan nya- sehingga menjadi “sebenar-benarnya”.

Data 36. “Bekti masih sempat-sempatnya memperhatikan”. (ST: 242).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “sempat-sempatnya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “sempat” mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “sempat-sempatnya”.

Data 37. “Tidak apalah berdesak-desakan”. (ST: 243).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berdesak-desakan” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “desak” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- dan sufiks an- sehingga menjadi “berdesak-desakan”.

Data 38. “Berpuluh-puluh tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur”. (ST: 248)

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berpuluh-puluh” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “puluh” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- sehingga menjadi “berpuluh-puluh”.

Data 39. “produk tersebut KW, alias bohong-bohongan saja”. (ST: 250).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “bohong-bohongan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “bohong”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “bohong-bohongan”.

Data 40. “Bekti sengaja mengolok-olok”. (ST: 260).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mengolok-olok” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “olok” mendapat imbuhan berupa prefiks meN- pada kata pertama sehingga menjadi “mengolok-olok”.

Data 41. “mengusap mata yang berkaca-kaca”. (ST: 262).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berkaca-kaca” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “kaca” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- pada kata pertama sehingga menjadi “berkaca-kaca”.

Data 42. “Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan berseru-seru” (ST: 264).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berseru-seru” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “seru” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- pada kata pertama sehingga menjadi “berseru-seru”.

Data 43. “hanya melamun di toko menatap kipas angin yang berderit-derit”. (ST: 277).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “berderit-derit” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “derit-derit” mendapat imbuhan berupa prefiks ber- pada kata pertama sehingga menjadi “berderit-derit”.

Data 44. “Tidak ada enak-enaknya”. (ST: 290).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “enak-enaknya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “enak”, lalu mendapat bubuhan afiks nya- sehingga menjadi “enak-enaknya”.

Data 45. “anak kos masih mendesak-desaknya, mencari posisi duduk”. (ST: 294).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mendesak-desaknya” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “desak” mendapat imbuhan berupa prefiks meN- dan sufiks nya- sehingga menjadi “mendesak-desaknya”.

Data 46. “Bang Sintong punya tebak-tebakan, nggak?”. (ST: 307).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tebak-tebakan” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “tebak”, lalu mendapat bubuhan afiks an- sehingga menjadi “tebak-tebakan”.

Data 47. “Mengingat-ingat mana yang paling lucu”. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “mengingat-ingat” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “ingat-ingat” mendapat bubuhan afiks meN- sehingga menjadi “mengingat-ingat”.

Data 48. “Badannya panjang, melingkar-lingkar”. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “melingkar-lingkar” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “lingkar-lingkar” mendapat imbuhan berupa prefiks meN- sehingga menjadi “melingkar-lingkar”.

Data 49. “tidak hanya pos pendakiannya, bahkan tanjakan-tanjakannya diberi nama” (ST: 311).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tanjaka-tanjakannya” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “tanjakan” mendapat imbuhan berupa sufiks nya- sehingga menjadi “tanjak-tanjakannya”.

Data 50. “Seumur-umur dia tidak pernah dipanggil Tuan”. (ST: 331).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “seumur-umuri” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “umur” mendapat imbuhan berupa prefiks se- sehingga menjadi “seumur-umur”.

Data 51. “Tertawa-tawa saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan”. (ST: 347).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “tertawa-tawa” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “tawa” mendapat imbuhan berupa prefiks ter- pada kata pertama sehingga menjadi “tertawa-tawa”.

#### **4. Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye.**

Pengulangan dengan perubahan fonem merupakan perubahan bunyi yang salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat 7 kata pengulangan

dengan perubahan fonem. Adapun 7 kata pengulangan dengan perubahan fonem tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Gadis ini spontan, ceplas-ceplos”. (ST: 33).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ceplas-ceplos” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal a pada suku kata pertama ceplas berubah menjadi huruf vokal o pada suku kata kedua ceplos sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ceplas-ceplos”.

Data 2. “sepertinya dia sudah banyak bertanya sana-sini”. (ST: 63).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “sana-sini” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal a pada suku kata pertama sana berubah menjadi huruf vokal i pada suku kata kedua sini sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “sana-sini”.

Data 3. “Pertanyaan basa-basi, mengalihkan topik”. (ST: 71).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “basa-basi” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal a pada suku kata pertama basa berubah menjadi huruf vokal i pada suku kata kedua basi sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “basa-basi”.

Data 4. “karena banyak pot bunga, disusun rapi, warna-warni, amat terawat”. (ST: 76).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “warna-warni” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal a pada suku kata pertama warna berubah menjadi huruf vokal i pada suku kata kedua warni sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “warna-warni”.

Data 5. “Sebagai anak Sumatera, enam tahun di pulau Jawa, dia hafal ramah-tamah setempat”. (ST: 77).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ramah-tamah” berdasarkan teori Chaer (2010: 182) Reduplikasi merupakan kata ulang yang pengulangannya mengalami perubahan bunyi, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Dari huruf konsonan r pada suku kata pertama ramah berubah menjadi huruf konsonan t pada suku kata kedua tamah, sehingga menjadi “ramah-tamah”

Data 6. “Bukan main, dipuja-puji penggemarnya” (ST: 169).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “dipuja-pujii” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal a pada suku kata pertama puja berubah menjadi huruf vokal i pada suku kata kedua puji sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “dipuja-puji”.

Data 7. “Bersalaman atau pelukan cipika-cipiki sok akrab”. (ST: 181).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “cipika-cipiki” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 90), Dwilingga salin suara atau perubahan fonem merupakan pengulangan leksem dengan variasi fonem Huruf vokal a pada suku kata pertama cipika berubah menjadi huruf vokal i pada suku kata kedua cipiki sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “cipika-cipiki”.

## SIMPULAN

Hasil analisis data yang telah penulis lakukan dan telah dijabarkan pada bab empat dapat diidentifikasi bahwa novel Selamat Tinggal karya Tere Liye menggunakan keempat bentuk penggunaan reduplikasi. Bentuk reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem, tergambar di dalam novel tersebut. Hasil analisis penelitian ini menemukan 110 temuan dalam bentuk kutipan yang memuat keempat bentuk reduplikasi tersebut. Berikut akan penulis deskripsikan dalam bentuk kesimpulan. Bentuk reduplikasi seluruh yang mengulang bentuk dasar secara utuh digunakan dalam novel ini. Penggunaan bentuk reduplikasi seluruh ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk menunjukkan makna lebih dari satu atau menyatakan

makna banyak. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 36 kutipan. Bentuk reduplikasi sebagian yang mengulang bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Penggunaan bentuk reduplikasi sebagian ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa reduplikasi yang dituju untuk menunjukkan satu kumpulan. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 12 kutipan. Bentuk reduplikasi dengan afiksasi yang mengulang bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan. Penggunaan bentuk reduplikasi dengan afiksasi ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk mengubah makna dari kata dasarnya, akan tetapi kata dasar akan berubah bentuk dan maknanya setelah mendapatkan imbuhan. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 51 kutipan. Bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang kata ulangnya berubah bunyi merupakan perulangan dengan variasi fonem yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku. Penggunaan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk mempertegas makna. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 7 kutipan. Dari temuan-temuan yang berjumlah 110 kutipan berdasarkan empat bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, kutipan yang paling dominan adalah bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dengan jumlah 51 kutipan. Sedangkan jumlah temuan yang sedikit ditemukan kutipannya adalah bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dengan jumlah 7 kutipan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Tata Bahasa Praktis. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian Bahasa: Struktur Internal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, Ni Made. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Bali: Pustaka Larasan.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Ekowardono, Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Dengan Ancangan Teori*. Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Liye, Tere. 2020. *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, Z. S. (2022). The Effect of Motivation and Learning Effectiveness and the Quality of Economic Education Study Program Graduates. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4003–4010. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1670>
- Hutabarat, Z. S. (2023). Kesulitan Belajar Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada Materi Merchandise Inventory Management). *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.24014/ekl.v5i2.19154>
- Pudjaningsih, W., Rustantono, H., Nurpeni, N., Budiyo, H., Hutabarat, Z. S., Nor, B., & Taufan, A. (2023). The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3471–3479. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3084>
- Rosmiati, Z. S. H. (2016). *HASIL BELAJAR AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS COLLABORATIVE LEARNING SISWA SMA KOTA JAMBI*. 9(2), 1–23.
- Rustantono, H., Rasyid, H., Nur Cholifah, T., Eka Yanti, Y., Amral, S., Saputra, T., & Saputra Hutabarat, Z. (2024). Exploring the Role of Family Economic Education in Meeting Economic Demands, Sociocultural Dynamics, and Enhancing Economic Literacy. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1947–1958. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4942>
- Saputra Hutabarat, Z. (2017). Analisis Kepemilikan Atribut Soft Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Univesitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 145–155.

- Syuhada, S., Masni, H., Rahima, A., Zahar, E., Pudjaningsih, W., Budiyono, H., Wennyta, W., Syahputra, M. H. I., Harman, H., & Hutabarat, Z. S. (2023). The Perceptions of Jambi Province Students on the Teaching Profession. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2507–2517. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2944>
- Zahar, E., Masni, H., Hutabarat, Z. S., Pratiwi, H., & Tara, F. (2024). *LEARNING OUTCOMES : SOCIAL SUPPORT , SELF- CONFIDENCE , AND ECONOMIC LEARNING MOTIVATION*. 4(1), 15–18.